

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Perkembangan**

###### **a. Pengertian Perkembangan**

Perkembangan menunjukkan suatu proses perubahan yang lebih sempurna. Monks dan Knoers (2006) menyebutkan bahwa perkembangan menunjukkan pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Berkembang berarti bertambah kemampuannya dalam berbagai hal, lebih mengalami diferensiasi dan pada tingkat yang lebih tinggi, lebih mengalami integrasi. Hurlock (2004) menyebutkan perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa centimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.

Perkembangan diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. Pengertian lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai lebih banyak diferensiasi, yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu ( berkesinambungan ) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati ( the progsrvice and continous change in the organism from birth to death ). Sedangkan pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah dapat dijelaskan di bawah ini :

- 1) Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme ( fisik atau psikis ) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
- 2) Progresif, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat maju, meningkat, dan mendalam ( meluas ) baik secara kuantitatif ( fisik ) maupun kualitatif ( psikis ).
- 3) Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan tidak terjadi secara kebetulan.

**b. Teori-teori Perkembangan**

Psikologi perkembangan anak akan terfokus pada proses-proses perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang terjadi pada seorang anak. Kategori masa kanak-kanak itu sendiri biasanya diklasifikasikan dalam dua masa, yaitu masa kanak-kanak awal ( 2 - 6 tahun ) serta masa kanak-kanak madya dan akhir ( 6 - 11 tahun ). Pada

masa-masa ini perubahan yang terjadi pada ketiga area di atas berlangsung relatif cepat dan menonjol. Informasi tentang perkembangan yang terjadi pada anak-anak akan membawa implikasi pada cara pengajaran dan pendidikan mereka. Orang tua dan guru, bagian dari lingkungan sosial anak, dapat menjadi lebih peka dalam berinteraksi dengan anak serta mampu menstimulasi dan memotivasi perilaku-perilaku positif anak yang sesuai dengan perkembangannya. Di samping itu, psikologi perkembangan anak akan membantu dalam mengungkap potensi-potensi yang ada pada seorang anak yang mungkin krusial untuk perkembangan masa-masa selanjutnya ( Hawadi, 2007 ).

Monks dan Knoers ( 2006 ) membedakan teori perkembangan menjadi tiga yaitu:

- 1) Teori yang deduktif: memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu ke arah data yang akan diterangkan.
- 2) Teori yang induktif: cara menerangkan adalah dari data ke arah teori. Dalam bentuk ekstrim titik pandang yang positif ini dijumpai pada kaum suku behaviorist.
- 3) Teori yang fungsional: disini nampak suatu interaksi pengaruh antara data dan perkiraan teoritis, yaitu data mempengaruhi pembentukan teori dan pembentukan teori kembali mempengaruhi

Kesimpulan dari ketika teori tersebut adalah bahwa teori dapat dipandang sebagai petunjuk pada sekelompok hukum yang tersusun secara logis. Teori juga dapat merupakan suatu rangkuman tertulis mengenai suatu kelompok hukum yang diperoleh secara empiris dalam suatu bidang tertentu. Suatu teori juga dapat merujuk pada suatu cara menerangkan yang menggeneralisasi.

Monks dan Knoers ( 2006 ) menyebutkan teori-teori perkembangan sebagai berikut:

- 1) Teori yang berorientasi biologis
- 2) Teori lingkungan
- 3) Teori psikodinamika
- 4) Teori ilmu kerohanian
- 5) Teori interaksionisme
- 6) Teori perkembangan dan pendidikan: teori mengenai tugas-tugas perkembangan
- 7) Psikologi perkembangan dan pengertian emansipasi

Teori berorientasi biologis menitik beratkan pada apa yang disebut bakat, jadi faktor keturunan dan konstitusi yang dibawa sejak lahir. Perkembangan anak dilihat sebagai pertumbuhan dan pemasakan organisme. Perkembangan bersifat endogen, artinya perkembangan tidak hanya berlangsung spontan saja, melainkan juga harus dimengerti sebagai perkembangan yang dipasif yang telah ditetukan secara biologis

dan tidak dapat berubah lagi. Pengaruh lingkungan hanya sekedar menyediakan kesempatan yang baik saja.

Teori lingkungan termasuk di dalamnya teori belajar dan teori sosialisasi yang bersifat sosiologis. Kedua macam teori itu sebetulnya sama karena prinsip sosialisasi itu merupakan suatu bentuk belajar sosial. Hal ini juga berlaku bagi enkulturasi, yaitu memperolehnya tingkah laku kebudayaan sendiri. Menurut teori ini maka perkembangan adalah bertambahnya potensi untuk bertingkah laku.

Teori psikodinamika mempunyai kesamaan dengan teori belajar dalam hal pandangan akan pentingnya pengaruh lingkungan, termasuk lingkungan primer, terhadap perkembangan. Perbedaannya ialah bahwa teori psikodinamika memandang komponen yang bersifat sosio-afektif sangat fundamental dalam kepribadian dan perkembangan seseorang. Menurut teori ini, maka komponen yang bersifat sosio-afektif, yaitu ketegangan yang ada dalam diri seseorang, sebagai penentu dinamikanya.

Teori interaksionisme menitik beratkan perkembangan pada perkembangan intelektual dan perkembangan moral yang berhubungan. Perkembangan tidak hanya pengaruh mempengaruhi antara bakat ( pembawaan dan konstitusi ) dan lingkungan, antara pematangan dan belajar, melainkan juga interaksi pada pribadi dan dunia luar.

Teori perkembangan dan pendidikan: teori mengenai tugas-tugas

perkembangan menekankan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai

oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Tugas perkembangan ( developmental task ) yaitu tugas yang harus dilakukan oleh seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.

Psikologi perkembangan bertujuan untuk belajar mengaktualisasikan diri bersama-sama dengan orang-orang lain yang ada dalam situasi yang sama. Aktualisasi diri tersebut mengandung arti menunjukkan diri sebagai suatu kelompok yang memiliki hak yang sama dengan orang-orang lain serta menunjukkan diri sebagai pribadi-pribadi yang khas. Hal ini dilakukan dengan melepaskan diri dari ikatan yang membuat mereka menjadi kelompok yang mengalami diskriminasi.

### **c. Pola Perkembangan**

Pola perkembangan merupakan peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, baik terjadi percepatan maupun perlambatan yang saling berhubungan anak antara satu organ dengan organ yang lain. Dalam peristiwa tersebut dapat mengalami beberapa pola pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Hidayat ( 2005 ) menyebutkan pola pertumbuhan dan perkembangan pada anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pola pertumbuhan fisik yang terarah
- 2) Pola perkembangan dari umum ke khusus

- 3) Pola perkembangan berlangsung dalam tahapan perkembangan
- 4) Pola perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan latihan ( belajar )

Pola perkembangan berlangsung dalam tahapan perkembangan mencerminkan ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan, yang dapat digunakan untuk mendeteksi perkembangan selanjutnya. Pada pola ini tahapan perkembangan dibagi menjadi lima bagian yang tentunya memiliki prinsip atau ciri khusus dalam setiap perkembangannya diantaranya, 1) masa pralahir, terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada alat dan jaringan tubuh, 2) masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit aspek pertumbuhan fisik dalam perubahan, 3) masa bayi, terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya dan memiliki kemampuan untuk melindungi dan menghindari dari hal yang mengancam dirinya, 4) masa anak, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat, dan cara penyesuaian dengan lingkungan adalah hal ini keluarga dan teman sebaya, dan 5) masa remaja akan terjadi perubahan ke arah dewasa sehingga kematangan pada tanda-tanda pubertas.

Pola perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan latihan dimana proses kematangan dan belajar pada pola ini selalu mempengaruhi perubahan dalam perkembangan anak, antara kematangan dan proses belajar terjadi interaksi yang kuat dalam

mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat saat yang siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan dan kematangan yang dicapainya dapat disempurnakan melalui perangsangan yang tepat.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak**

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak setiap individu akan mengalami siklus setiap kehidupan manusia. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ( Hidayat, 2005 ).

##### **1) Faktor Herediter**

Faktor herediter merupakan faktor yang dapat diturunkan sebagai dasar dalam mencapai tumbuh kembang anak disamping faktor lain. Yang termasuk faktor herediter adalah bawaan, jenis kelamin, rasa, suku bangsa. Faktor ini dapat ditentukan dengan intensitas dan kecepatan dalam pembelahan sel telur, tingkat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas, dan berhentinya pertumbuhan tulang. Pada pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat atau tinggi pertumbuhan tinggi badan dan berat mengingat anak perempuan akan mengalami pubertas lebih dahulu dan kebanyakan anak perempuan akan mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dan besar ketika masa

pubertas dan begitu juga sebaliknya di saat anak laki-laki mencapai pubertas maka laki-laki cenderung lebih besar.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai dan tidaknya potensi yang sudah dimiliki. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan pranatal, lingkungan yang masih dalam kandungan dan lingkungan post natal yaitu lingkungan setelah bayi lahir.

Selain faktor lingkungan intra uteri terdapat lingkungan setelah lahir yang juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti, budaya lingkungan, sosial ekonomi keluarga, nutrisi, iklim atau cuaca, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan status kesehatan.

### e. Perkembangan perilaku sosial

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak usia tiga sampai enam tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain berbagi kehidupan bermasyarakat. Sedang pendapat lain mengatakan interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu hubungan yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan dan sebagainya (Zulkifi, 2002).

Salah satu indikator penting dalam mengamati kepribadian anak adalah seberapa tinggi kemampuan interaksi sosialnya. Anak-anak yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, utamanya teman-teman sebayanya memiliki yang lebih kecil dibandingkan anak-anak yang tidak dapat diterima atau ditolak oleh lingkungannya.

Apabila pada fase sebelumnya anak lebih berpusat pada lingkungan primernya, maka sejak awal sekoah dasar anak-anak harus mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah atau lingkungan sekundernya. Lingkungan sosialnya menjadi lebih meluas. Perluasan lingkungan ini mengakibatkan pengaruh-pengaruh dari luar terkadang menjadi lebih besar.

Pada umumnya anak akan berupaya untuk dapat diterima menjadi anggota suatu kelompok (per group). Hubungan dengan teman sebaya ini sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Dalam interaksinya dengan teman-teman sekelompok anak-anak akan belajar untuk menjalin persahabatan, kesetiaan, berempati, menghargai orang lain, memahami orang lain, dan hubungan-hubungan interdependen lainnya (Prasetya, 2003).

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu apabila dimasukkan ke taman kanak-kanak. TK sebagai jembatan bergaul merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak belajar memperluas pergaulan sosialnya (Syamsu, 2002).

Perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya.

## **2. Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah**

Pada pertumbuhan masa pra sekolah pada anak pertumbuhan fisik khususnya berat badan mengalami kenaikan rata-rata per tahun adalah 2 kg, kelihatan kurus akan tetapi aktivitas motorik tinggi, dimana sistem tubuh sudah mencapai kematangan seperti berjalan, melompat, dan lain-lain. Pada pertumbuhan khususnya ukuran tinggi badan agak bertambah rata-rata 6,75-7,5 centimeter setiap tahunnya.

Pada masa ini anak mengalami proses perubahan dalam pola makan dimana anak pada umumnya mengalami kesulitan untuk makan. Proses eliminasi pada anak sudah menunjukkan proses kemandirian dan masa ini adalah masa dimana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya. Sedangkan perkembangan psikososial pada anak sudah menunjukkan adanya rasa inisiatif, konsep diri yang positif serta mampu mengidentifikasi identitas dirinya

Perkembangan yang terjadi pada masa pra sekolah anak adalah sebagai berikut (Hurlock, 2004):

a. Perkembangan fisik

Awal masakanak-kanak merupakan masa pertumbuhan yang relatif seimbang untuk peningkatan berat badan dan peningkatan tinggi tubuh.

b. Perkembangan ketrampilan

Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari ketrampilan tertentu. Terdapat tiga alasan. Pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau mengulang satu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. Kedua, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya merasa sakit atau diejek teman-temannya sebagaimana ditakuti anak yang lebih besar. Ketiga, anak belia mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur dan ketrampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga ketrampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu ketrampilan yang sudah ada.

c. Perkembangan ketrampilan berbicara

Pada Perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, mengerti empat kata depan, mengerti beberapa kata sifat dan sebagainya, menggunakan bunyi untuk mengidentifikasi objek, orang dan aktivitas, menirukan berbagai

bunyi kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat.

Selama awal masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar bicara hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.

Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Ada dua bukti yang dapat menjelaskan sebab-sebab yang penting mengapa anak-anak sekarang berbicara lebih baik dari pada anak-anak seusianya pada masa lalu.

#### d. Perkembangan Emosi

Selama masa awal kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak keluar dari fokus dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Walaupun setiap emosi dapat dipertinggi dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan

iri hati yang tidak masuk akal. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis.

e. **Perkembangan Sosialisasi**

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Jenis hubungan sosial lebih penting daripada jumlahnya. Anak yang lebih menyukai interaksi dengan manusia daripada benda akan lebih mengembangkan kecakapan sosial sehingga mereka lebih populer daripada anak yang interaksi sosialnya terbatas. Manfaat yang diperoleh anak dengan diberikannya kesempatan untuk berhubungan sosial akan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesenangan hubungan sosial sebelumnya.

f. **Perkembangan Pengertian (kognitif)**

Untuk meningkatkan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan, dengan meningkatkan kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatkannya kemampuan untuk bertanya menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oranglain. Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Tahap berfikir praoperasional suatu tahap yang berlangsung dari usia dua atau tiga tahun sampai tujuh atau delapan tahun.

### **3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh dalam Mendidik dan Membesarkan Anak**

#### **a. Keberfungsian keluarga**

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perubahan sosial budaya), maka setiap keluarga mengalami perubahan yang beragam. Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsinya (fungsional normal) tetapi ada juga keluarga yang mengalami keretakan atau ketidakharmonisan (disfungsional/tidak normal).

#### **b. Pola asuh ibu (perlakuan orang tua terhadap anak)**

Terdapat beberapa pola sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak.

#### **c. Kelas sosial dan status ekonomi**

Picunas dalam Syamsu (2002), mengemukakan tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara orang tua mendidik anak, mengelola dan memperlakukan anak yaitu;

- 1) Orang tua kelas bawah; cenderung lebih sering menggunakan hukuman fisik, dan anak akan cenderung agresif, independen dan lebih awal dalam pengalaman seksual.
- 2) Kelas menengah; cenderung lebih memberikan pengawasan dan menerapkan kontrol yang lebih halus, orang tua berambisi untuk meraih status yang lebih tinggi dan menaruh anak untuk mencapai statusnya

- 3) Kelas atas; cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu dan lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, anak-anaknya akan cenderung memanipulasi aspek realitas.

Pola asuh ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Perawatan yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama atau sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Di dalam keluarga anak belajar tentang bahasa, ketrampilan, sosial, dan nilai-nilai moral yang ada di lingkungannya sesuai dengan budaya yang berlaku (Syamsu, 2002).

#### **4. Pola Asuh Orang Tua**

##### **a. Pengertian Pola Asuh**

Menurut Dariyo (2004) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat berbeda

agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kepribadian anak-anaknya. Pola asuh adalah cara-cara pengaturan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua sebagai perwujudan tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak (Gunarsa, 2003).

Pola asuh adalah sikap dan cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Santrock, 2003).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sikap dan cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya sebagai pengasuh atau pendidik dan sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kedewasaan dan kemandirian anak.

#### **b. Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung

jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang harus diikutinya yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan dan kepentingan dari orang tua maka terjadilah cara mendidik anak (Dariyo, 2004).

Menurut gunarsa (2003) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah:

- 1) Peran ibu adalah memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan bagi anak.
- 2) Peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, ayah sebagai suami yang penuh penertian dan memberi rasa aman, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak, ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas dan bijaksana

### **c. Bentuk-bentuk Pola Asuh**

Pola asuhan itu menurut Santrock (2003) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif. Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah:

#### **1. Pola asuh otoriter (authoritarian parenting)**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pemegang otoritas dalam keluarga. Dalam pola asuh ini komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan satu arah. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Segala keputusan untuk anak orang tua yang menentukan tanpa memperhatikan kebutuhan yang benar-benar diperlukan anak. Segala hal yang diperintahkan orang tua bersifat mutlak sehingga hubungan antara orang tua dan anak terlihat kaku.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi “robot”, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan tetapi di sisi lain anak bisa memberontak, nakal atau melarikan diri

dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo, 2004).

Disiplin yang diterapkan dalam pola asuh ini cenderung berupa pembatasan-pembatasan dan hukuman-hukuman yang keras tanpa pernah dikomunikasikan dengan anak. Amaliyah (2006) mengatakan bahwa pola asu otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Hasil dari pola asuh otoriter adalah seringkali cemas akan perbandingan sosial, gagal memrakasai kegiatan, memiliki keterampilan komunikasi yang rendah, dan disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter perkembangan kemandiriannya akan cenderung lambat. Model pengasuhan ini sering menerapkan hukuman-hukuman dan disiplin yang kaku dan keras. Bahkan

tidak jarang dalam penerapan disiplin ini orang tua dapat menggunakan hukuman fisik maupun ancaman.

Orang tua otoriter mempunyai tuntutan yang tinggi terhadap anak-anaknya sehingga cita-cita anak orang tua lah yang menentukan. Orang tua menganggap bahwa masa depan anak harus ditentukan sejak dini sehingga orang tua terkadang memasukkan anak ke tempat kursus keterampilan tanpa dikomunikasikan dengan anak. Orang tua yang otoriter menjadikan anak sebagai alat mewujudkan ambisinya. Penghargaan akan prestasi dan keunikan anak kurang mendapat perhatian. Orang tua menganggap anak sebagai individu yang dapat dibentuk, diatur sesuai dengan keinginan orang tua dan mengabaikan kepentingan dasar anak.

Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh semacam ini cenderung tidak bahagia, takut, inferior, menarik diri, tidak sopan, dan memiliki kepedulian rendah terhadap sesamanya (lingkungan sosialnya) atau terhadap pengalaman baru. Pola asuh ini juga cenderung membuat anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya karena segala perilaku dan gerak-gerik anak tersebut selalu diawasi dan diatur oleh orang tua sehingga menghambat perkembangan kemandirian anak (Amaliyah, 2006).

## 2. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh permisif, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut dengan tanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Dariyo,2004).

Pola asuh permisif ini adalah suatu pola asuh dimana orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak-anaknya. Tidak atau jarang komunikasi antara orang tua dan anak membuat hubungan anak dan orang tua kurang harmonis. Segala keputusan yang diambil oleh anak, orang tua tidak ikut campur tangan. Orang tua menganggap anak mampu mengurus dirinya sendiri. Dalam keluarga dengan pola asuh permisif komunikasi dalam keluarga bukanlah hal yang penting untuk dilakukan.

Dalam hal disiplin, orang tua permisif memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan apa saja tanpa terlibat dalam pembentukan kontrol diri anak. Anak-anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini memperlihatkan

kendali diri yang buruk dan tidak bisa membangun kemandirian dengan baik. Pola asuh yang membiarkan anak-anak untuk melakukan apa saja ini dapat mengakibatkan anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan semua keinginan mereka dituruti. Mereka yang diasuh dengan pola asuh ini pada umumnya mempunyai pengendalian diri yang rendah dan cenderung tidak peduli dengan orang lain (kurang mempunyai empati). Pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak ini cenderung menyebabkan kedisiplinan anak menjadi lemah dan tidak ada upaya untuk melatih kemandirian anak. Anak menjadi tidak terkontrol dan secara berkelanjutan dapat menyebabkan ketidakmatangan kepribadian anak dan pada akhirnya anak cenderung melakukan penentangan terhadap norma-norma dan menjadi tidak terkendali perilakunya.

Orang tua permisif memenuhi kebutuhan anak tanpa memperhatikan apa yang benar-benar dibutuhkan anak. Mereka tidak peduli apakah kebutuhan anak benar-benar tercukupi atau tidak. Orang tua permisif menganggap anak mengetahui dan dapat mencukupi sendiri apa yang dibutuhkan sehingga orang tua permisif sebagian besar hanya menyediakan uang sebagai salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap

Pola asuh permisif ialah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak pernah mengarahkan perilaku anaknya, hampir tidak pernah memberikan hukuman dan disiplin kepada anaknya. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah orang tua bersikap acuh kepada anaknya, Tidak pernah menghiraukan akan perkembangan yang terjadi pada anak-anaknya, segala persoalan yang menyangkut diri anak diserahkan sepenuhnya pada anak (Amaliyah,2006).

Orang tua yang permisif sangat kurang dalam memperhatikan dan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang telah diraih oleh anak. Mereka menganggap prestasi yang diraih oleh anak adalah hal yang wajar dan tidak perlu mendapatkan pujian. Anak yang diasuh dalam pola asuh ini cenderung tidak mempunyai semangat bersaing karena menganggap hasil yang mereka capai tidak akan pernah mendapatkan penghargaan dari orang tua (Amaliyah,2006).

Anak yang diasuh dalam pola asuh permisif, perkembangan kemandiriannya akan terhambat karena anak tersebut selalu berorientasi pada dirinya sendiri dan kurang dapat

kesulitan menerima perbedaan yang tidak sesuai dengan yang dia harapkan ketika berinteraksi dengan orang lain.

### 3. Pola asuh otoritatif (authoritative parenting)

Komunikasi dalam pola asuh orang tua yang otoritatif terjadi dalam bentuk komunikasi dua arah baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal di sini antara lain dalam bentuk kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, ide-ide, gagasan, keinginan dan keluhan. Orang tua yang otoritatif dalam mendiskusikan segala sesuatu yang menyangkut kepentingan anak memberikan kesempatan dan menunjukkan penerimaan dan penghargaan atas pendapat anak. Orang tua sebagai pengasuh mendengarkan dan menanggapi dengan bijak. Sedangkan komunikasi dalam bentuk non verbal adalah cara orang tua dalam mendidik anak dalam bentuk memberikan contoh langsung perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: apabila orang tua ingin melatih anak untuk dapat menggosok gigi sendiri, maka hendaknya orang tua memberikan contoh dan mengajak anak bersama-sama menggosok gigi sehingga anak nantinya terbiasa untuk melakukannya sendiri. Orang tua otoritatif selalu mengkomunikasikan segala masalah yang dihadapi dalam keluarga dan mengajak anak untuk ikut berdiskusi. Keputusan yang diambil dalam menentukan sesuatu yang berhubungan

dengan anak maupun kepentingan seluruh anggota keluarga selalu dimusyawarahkan untuk menemukan kesepakatan dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota keluarga.

Orang tua yang otoritatif menerapkan disiplin yang tidak ketat terhadap anak-anaknya. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga tidak bersifat mengekang anak karena dibuat dengan kesepakatan bersama antara orang tua dan anak. Orang tua dalam menerapkan peraturan-peraturan senantiasa mengajak anak untuk belajar bertanggung jawab dalam setiap tindakan yang akan diambil. Apabila anak melakukan kesalahan, orang tua yang otoritatif akan mendengarkan dahulu alasan kenapa anaknya sampai melakukan perbuatan tersebut sebelum memberikan hukuman. Orang tua tidak memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik yang merugikan anak tetapi dalam bentuk nasihat dan contoh yang mudah dipahami anak sehingga anak mengerti hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan beserta konsekuensi dari tindakannya. Dalam pola asuh otoritatif ini prioritas utama diletakkan pada kepentingan anak dan pengendalian anak untuk berbuat hal-hal yang benar (Prasetya,2003). Pola asuh otoritatif mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.

Penemuan kebutuhan anak merupakan kewajiban orang tua. Pemilikan nilai ekonomi dalam diri anak dapat diupayakan orang tua melalui ketekunan dan konsistensi orang tua dalam mencari, menata, dan menggunakan keuangan keluarga yang didialogkan kepada anak-anaknya. Selain itu, transparansi dalam keuangan keluarga serta melatih dan membiasakan mereka menata keuangan pribadi. Hal ini mutlak dilakukan guna membangun kesadaran empati anak. Dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua yang otoritatif senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan anak. Penemuan kebutuhan anak terdiri dari pemenuhan kebutuhan secara fisik dan psikis. Pemenuhan kebutuhan fisik dapat terwujud dalam bentuk pemberian sandang, pangan, dan papan yang mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua otoritatif dalam memenuhi kebutuhan anak selalu mempertimbangkan baik buruknya materi yang akan diberikan kepada anak sehingga anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Orang tua yang otoritatif dalam memenuhi kebutuhan anak khususnya kebutuhan pangan, selalu mencari alternatif menu lain yang kandungan gizinya cukup dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam memenuhi kebutuhan anak yang berupa pangan, orang tua yang otoritatif senantiasa berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak

yaitu kebutuhan 4 sehat 5 sempurna sehingga anak mendapatkan asupan gizi yang cukup bagi pertumbuhannya. Sedangkan pemenuhan kebutuhan secara psikis yaitu pemberian kasih sayang dan perhatian dari orang tua kepada anak sehingga anak merasa dirinya diterima dan dicintai orang tuanya. Anak yang merasa dirinya dicintai dan diterima tanpa syarat oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Orang tua yang otoritatif biasanya memberikan perhatian dan penghargaan terhadap prestasi yang anak raih. Dalam pola asuh otoritatif orang tua memahami bahwa setiap individu itu unik dengan karakter yang berbeda-beda. Keunikan yang dimiliki setiap anak menjadi acuan bagi setiap orang tua otoritatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Dalam pola asuh otoritatif anak diberikan kebebasan untuk menentukan cita-cita dan orang tua memberikan arahan dan dukungan. Penghargaan terhadap keberadaan anak dan memahami pola pikir anak merupakan salah satu cara orang tua yang otoritatif dalam mengasuh anak. Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berlaku agresif (Shochib,2006).

Hasil dari pola asuh otoritatif ialah anak-anak yang berkemampuan secara sosial, percaya diri dan bertanggung

jawab secara sosial (Amaliyah,2006). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola asuh ini akan merasa dicintai, merasa diterima, dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Anak-anak yang merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya akan menumbuhkan rasa percaya pada dirinya sendiri yang membawa anak pada sikap mandiri. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoritatif perkembangan kemandiriannya akan cenderung lebih positif karena anak mendapatkan tuntutan dan pemenuhan kebutuhannya dengan porsi yang cukup.

**d. Aspek-aspek Pola Asuh**

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat membentuk sikap, watak, tingkah laku, moral dan juga memberikan dasar bagi pendidikan anak. Kartono (2006) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat diwujudkan dalam empat aspek, yaitu:

**a) Komunikasi**

Komunikasi di sini dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal di sini maksudnya yaitu orang tua secara langsung memberikan arahan dan nasehat kepada anak dengan bahasa yang mudah dimengerti anak. Komunikasi non verbal maksudnya orang tua dalam memberikan pengarahan dan nasehat kepada anak menggunakan contoh sikap dan perilaku yang

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi antara orang tua dan anak terjadi dua arah. Adanya musyawarah antara orang tua dan anak dalam memutuskan segala sesuatu. Anak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan adanya interaksi yang hangat antara orang tua dan anak.

**b) Disiplin**

Orang tua dalam mengasuh anaknya dapat diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai ataupun aturan-aturan yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak mempunyai kontrol diri yang baik terhadap dirinya sendiri. Dalam pola asuh otoritatif, peraturan-peraturan yang diterapkan tidak terlalu ketat dan selalu memperhatikan dan disesuaikan dengan anak.

**c) Pemenuhan kebutuhan**

Orang tua dalam mengasuh anak tidak terlepas dari tugasnya untuk memenuhi segala kebutuhan anak baik itu kebutuhan fisik maupun psikis. Contoh dari kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan contoh kebutuhan psikis yaitu berupa kasih sayang, penanaman nilai-nilai moral dan pendidikan. Kedua hal tersebut saling mendukung bagi tumbuh kembang anak dan hendaknya diberikan dalam porsi yang seimbang. Pemenuhan kebutuhan anak sesuai dengan apa yang benar-benar dibutuhkan anak. Pemenuhan kebutuhan ini selalu memperhatikan dan disesuaikan dengan keperluan anak.

**d) Pandangan terhadap anak**

Pandangan terhadap anak di sini maksudnya adalah cara orang tua untuk memahami kebutuhan anak dengan cara memberikan penghargaan terhadap keberadaan anak dan memahami pola pikir anak. Dalam pola asuh otoritatif orang tua memberikan penghargaan dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak karena adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua di dalam mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya dapat mencapai tujuan hidupnya dengan menggali dan memaksimalkan potensi yang dimiliki anak. Cara untuk memaksimalkan potensi anak yaitu dengan mencukupi kebutuhan anak dalam empat aspek, yaitu (a) aspek komunikasi dua arah yang baik dan hangat antara orang tua dan anak, (b) disiplin yang tidak kaku dengan penerapan aturan dan norma yang sesuai dengan anak, (c) pemenuhan kebutuhan anak yang baik dengan memperhatikan hal-hal yang benar-benar dibutuhkan anak, dan (d) pandangan terhadap anak yang mencakup penghargaan atas prestasi yang diraih oleh anak dan berpikir dengan memperhatikan pola pikir anak

Keempat aspek tersebut ada dalam setiap pola asuh (otoriter, permisif, dan otoritatif) yang diterapkan orang tua, hanya saja diberikan dalam porsi yang berbeda-beda. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang memberikan pemenuhan dari keempat aspek tersebut dengan porsi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh yang baik akan membantu mengoptimalkan perkembangan anak.

**e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Prasetya, 2003):

**1) Pendidikan orang tua**

Tingkat pendidikan orang tua mempunyai banyak pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka semakin baik pula cara pengasuhan yang diterapkan kepada anak-anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih bijaksana dan lebih mengerti harus bersikap bagaimana dalam mengasuh anak-anaknya yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang berpendidikan lebih rendah cenderung akan memperlakukan anak dengan cara yang sama dan tidak memperhatikan perbedaan karakter dari masing-masing

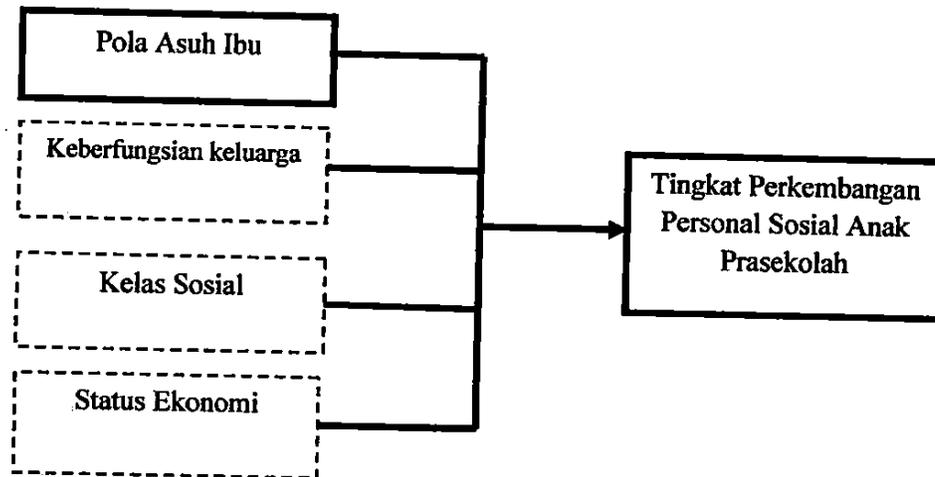
## 2) Latar belakang keluarga

Setiap keluarga yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda akan menerapkan pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Keluarga yang terdiri dari sejumlah orang dengan karakter dan perilaku yang berbeda mempengaruhi pola asuh orang tua yang diterapkan. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dari keluarga untuk mengasuh anaknya dengan pola asuh yang tepat sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

## 3) Lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial berpengaruh pada jenis pola asuh yang diterapkan keluarga. Misalnya, pola asuh keluarga yang hidup dilingkungan nelayan akan berbeda dengan pola asuh keluarga yang hidup dilingkungan perumahan dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu lingkungan sosial dimana keluarga itu berada akan mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan

## B. Kerangka Konsep

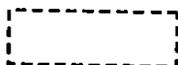


Gambar 1. Kerangka konsep

Keterangan:



: Yang diteliti



: Yang tidak diteliti

## C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Yogyakarta tahun 2009.